

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bersamaan dengan kemajuan dan perkembangan masyarakat Toraja dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam ranah kepercayaan, tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada masyarakat Toraja yang tinggal di daerah-daerah terisolir, bahkan di wilayah perbatasan yang tetap kental terpengaruh oleh budaya lokal.¹ Contohnya di Sepang, sebuah wilayah di Kabupaten Mamasa yang didiami oleh suku Toraja dan masih kuat dipengaruhi oleh budaya lokal *Aluk Todolo*.

Berdasarkan informasi dari tokoh masyarakat di Sepang, sekitar tahun 1925, sebagian besar penduduk Sepang sudah memeluk agama Kristen. Hal ini menunjukkan bahwa sejarah penyebaran Injil atau kekristenan di Sepang sudah cukup lama. Namun, kenyataannya, perkembangan kekristenan di Sepang tidak sesuai dengan harapan para misionaris yang bertugas di sana. Yang mana para misionaris mengaharpakan agar perkembangan kekristenan itu diringi dengan perubahan pola pikir masyarakat dalam hal kebudayaan *aluk todolo*.²

¹ Ellyne Dwi Poespasari. *Hukum Adat Suku Toraja* (Surabaya: Jakad Publising, 2019),2.

² Gerson Ganna' wawancara dengan penulis, (Sepang 9-01-2024)

Salah satu dari berbagai kegiatan budaya lokal yang masih bertahan dalam konteks kehidupan kekristenan di Sepang adalah praktek *ma'bukui*. Praktik *Ma'bukui* adalah sebuah tradisi pembagian daging (kerbau atau babi) yang disesuaikan dengan tata letak tulang hewan yang dipotong dalam sebuah acara (*rambu tuka'* atau *rambu solo'*). Dalam praktik pembagian ini juga disesuaikan dengan jabatan atau posisi sosial setiap individu.³

Penerapan praktek *ma'bukui* di tengah-tengah kehidupan kekristenan di Sepang memberikan dampak yang mencakup perbedaan pandangan dalam masyarakat, yang tercermin dalam argumen-argumen yang muncul. Beberapa anggota masyarakat menganggap praktik tersebut tidak relevan lagi di era kekristenan saat ini, karena dianggap bertentangan dengan nilai-nilai keadilan dan penghargaan terhadap individu yang diajarkan oleh agama Kristen. Hal ini dapat menyebabkan pertentangan antara tradisi lokal dengan ajaran agama Kristen.⁴

Selain itu, ada juga masyarakat yang masih mempertahankan praktik *Ma'bukui*. Mereka berargumen bahwa tradisi ini memiliki nilai-nilai budaya dan adat yang perlu dilestarikan. Bagi mereka, praktik ini merupakan bagian dari identitas dan warisan budaya yang harus dijaga agar tidak

³ Wawancara dengan Gerson Ganna'

⁴ Satu wawancara dengan penulis (Sepang 24-02-2024)

punah.⁵ Tentu dari kedua argumen masyarakat ini, masing-masing mempunyai alasan yang kuat.

Menurut Samuel, praktik *ma'bukui* adalah praktek budaya yang masih relevan dilaksanakan dalam kehidupan kekristenan di Sepang karena praktik ini tidak dilakukan tanpa ada nilai yang terkandung didalamnya. Praktik *ma'bukui* merupakan warisan luhur nenek moyang yang harus terus dilestarikan karena merupakan bentuk penghargaan bagi orang yang menerimanya.⁶

Sedangkan menurut Suleman bahwa agama sangat sulit dipisahkan dengan adat. Tetapi hal itu bukan berarti tidak bisa. Budaya dibukui memang menekankan penghargaan tetapi dalam hal kehidupan bergereja menekankan bahwa semua orang sama dihadapan Tuhan. Oleh karena itu, penting jika pembagian daging dalam acara-acara masyarakat itu dilakukan dengan cara-cara yang menekankan pembagian daging secara merata atau sama rata sama rasa.⁷

Karena perbedaan pandangan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti tradisi *ma'bukui* dan fokus pada konsep keadilan dalam tradisi *ma'bukui* dengan mengkaji bagaimana praktik pembagian daging berdasarkan tata letak tulang hewan ini dipertahankan dan diadaptasi

⁵ Wawancara dengan Sattu.

⁶ Samuel, wawancara dengan penulis (Sepang 8 maret 2024).

⁷ Suleman, wawancara dengan penulis, (Sepang 9 Maret 2024).

dalam konteks kehidupan kekristenan di Sepang. Dalam konteks ini, penelitian akan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai keadilan dapat diterapkan dalam tradisi *ma'bukui*, dengan mempertimbangkan argumen bahwa praktik ini mengandung nilai penghargaan yang mendalam namun harus disesuaikan agar mencerminkan kesetaraan di hadapan Tuhan, sebagaimana diusulkan oleh beberapa tokoh masyarakat. Penelitian ini akan menggali lebih dalam bagaimana tradisi dan agama dapat berinteraksi secara harmonis, mengakomodasi nilai-nilai budaya lokal sambil tetap menghormati prinsip-prinsip keadilan dalam ajaran Kristen.

Dalam penelitian ini, pentingnya menggunakan teologi kontekstual model Sintesis dalam konteks kehidupan Kristen di Sepang, sebuah wilayah yang masih terikat erat dengan budaya lokal, terutama dalam praktik *Ma'bukui*. Dengan menggunakan teologi kontekstual model sintesis, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana kekristenan berinteraksi dengan konteks budaya lokal di Sepang, serta memberikan panduan dalam menangani tantangan yang dihadapi oleh komunitas Kristen dalam mempertahankan identitas agama sambil tetap berinteraksi dengan lingkungan sekitar.⁸

Ada beberapa penelitian terdahulu yang juga berbicara tentang *mantaa duku'*. contohnya penelitian dari Yenita Rangan mengenai "*Kajian*

⁸ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2002),163.

Teologis Etis tentang Makna Mantaa Duku' dalam Rambu Solo' dan Relevansinya Bagi Kehidupan Beriman Warga Jemaat Talion Klasis Rembon Sado'ko". penelitian Yenita Rangan berbicara tentang *mantaa duku'* yang dilakukan hanya dipahami sekedar simbolis penghargaan kepada orang-orang yang berhak mendapatkan *duku'* dalam *upacara rambu solo'*⁹ Selain itu, peneliti lainnya juga seperti Yuliana Noven dalam Skripsinya yang berjudul "*Revitalisasi Mantaa Duku' Melalui Teologis Hospitalitas Menurut Perspektif Michele Hersberger di Lembang Perindingan Kecamatan Gandangbatu Sillana*". Dalam hasil penelitiannya, Yuliana Noven menemukan bahwa tradisi mantaa duku' dimaknai sebagai suatu penghargaan kepada orang lain. mantaa duku' dipahami sebagai sarana mengahdirkan dan menyatakan karapasan atau damai sejahtera dan sarana berbagi berkat.¹⁰ Selanjutnya dalam tulisan Prayuda "*Mantaa Duku': Rekontruksi Nilai dan Praktik Mantaa Duku' dengan Menggunakan Model Sintesis di Jemaat Bau Klasis Sangalla Barat*". Prayuda dalam tulisannya juga berupaya mencari nilai dan makna dari prakti *mantaa duku'*, namun dalam penelitiannya, prayuda menggukan pendekatan model sintesis yang dikemukakan oleh Bevans. Setelah di Analisis menggunakan model sintesis Stephen B. Bevans, maka rekontruksi yang dibangun ialah di Jemaat Bau Klasis Sangalla Barat mantaa duku' terdapat nilai-nilai rohani,

⁹Yenita Rangan, "*Mantaa Duku': Kajian Teologis Etis Tentang Makna Mantaa Duku' Dalam Rambu Solo' Dan Relevansinya Bagi Kehidupan Beriman Warga Jemaat Talion Klasis Rembon Sado'ko*" (IAKN Toraja, 2021), 4.

¹⁰Yuliana Noven, "*Revitalisasi Mantaa Duku' Melalui Teologis Hospitalitas Menurut Perspektif Michele Hersberger Di Lembang Perindingan Kecamatan Gandangbatu Sillana*" (IAKN Toraja, 2023). 52.

nilai penghargaan, nilai sosial, nilai persaudaran, dan nilai persatuan dan kedamaian (*karapasan*) yang harus dipertahankan.¹¹

Ketiga hasil penelitian diatas dapat dipahami bahwa *Mantaa duku'* adalah tradisi yang mencerminkan penghormatan kepada orang-orang yang layak mendapat penghargaan dalam upacara tersebut. Tradisi ini juga memiliki makna mendalam sebagai bentuk simbolis penghargaan, sarana untuk menyebarkan kedamaian atau karapasan, dan cara berbagi berkat. Dengan berbagai nilai yang terkandung dalam praktik *mantaa duku'* menjadi bagian penting dari budaya yang memperkuat nilai sosial, persaudaraan, dan persatuan di masyarakat.

Perlu kita ketahui, bahwa praktik *mantaa duku'* dengan praktik *ma'bukui* adalah sebuah tradisi yang sama. Mengapa demikian karena dalam praktik *ma'bukui* juga menekankan nilai penghargaan kepada orang yang menerimanya. Namun hanya dibedakan dari penamaan saja karena dipengaruhi oleh faktor konteks dimana praktik ini dilakukan yang *mana mantaa duku'* dilakukan di Toraja, sedangkan *ma'bukui* dilakukan di Sepang, kecamatan Messawa, Kabupaten Mamasa.

Perbedaan yang mencolok dari penelitian ini mengenai problem yang terjadi dalam praktik *ma'bukui* itu sendiri, Yakni perbedaan pandangan

¹¹ Prayuda, "Mantaa Duku':"Rekontruksi Nilai Dan Praktik Mantaa Duku' Dengan Menggunakan Model Sintesis Di Jemaat Bau Klasis Sangalla Barat" (IAKN Toraja, 2023),87.

masyarakat terkait relevan dan tidak relevannya praktik *ma'bukui* di era kekristenan saat ini karena bertentangan dengan nilai keadilan dalam kekristenan. Penelitian ini akan lebih fokus pada bagaimana penerapan tradisi *ma'bukui* agar sesuai dengan nilai-nilai keadilan dalam Alkitab.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini akan melihat bagaimana tradisi *ma'bukui* dipertahankan dan dipandang dari sudut nilai-nilai keadilan dan kesetaraan yang diajarkan dalam agama Kristen, serta mencari cara agar tradisi ini dapat tetap relevan dan harmonis dengan ajaran agama. selain itu penelitian ini juga menyoroti pentingnya menggunakan teologi kontekstual model sintesis dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama Kristen dengan budaya lokal di Sepang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana berteologi kontekstual model sintesis dalam praktik *ma'bukui* dan relevansinya terhadap penghayatan nilai keadilan jemaat Kristen di Sepang ?

D. Tujuan Penulisan

Mengacu pada rumusan masalah diatas, maka tulisan ini diharapkan untuk mendeskripsikan Bagaimana berteologi kontekstual model sintesis

dalam praktik *ma'bukui* dan relevansinya terhadap penghayatan nilai keadilan jemaat Kristen di Sepang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Memberikan sumbangsih pengetahuan kepada seluruh civitas akademik IAKN Toraja mengenai pendekatan Teologi kontekstual model sintesis terhadap praktik *ma'bukui*. Dalam pengembangan mata kuliah khususnya adat dan kebudayaan Toraja. Selain itu, tulisan ini diharapkan dapat menjadi bahan tinjauan bagi peneliti selanjutnya untuk mengetahui lebih dalam terkait dengan praktik *ma'bukui*.

2. Secara praktis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang nilai-nilai dan praktik budaya seperti *ma'bukui* dalam konteks kekristenan di Sepang. Selain itu, komunitas Kristen dapat lebih baik menyelaraskan keyakinan agama mereka dengan tradisi lokal, menciptakan ruang untuk inklusivitas dan harmoni antara agama dan budaya.

F. Sistematika Penulisan

Agar penulis ini dapat terarah dengan baik, maka perlu menetapkan sistematika penulisan yang terdiri dari III bab sebagai berikut:

- BAB I : PENDAHULUAN: pada bagian ini penulis menguraikan latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II : LANDASAN TEORI : dalam bab ini, penulis menjelaskan mengenai teori yang akan digunakan. Diantaranya konsep kesetaraan dan keadilan dalam Alkitabiah, Konsep kesetaraan dan keadilan dalam Pancasila, konsep kesetaraan dan keadilan dalam pemikiran filosofis, konsep kesetaraan dan keadilan dalam masyarakat Mamas dan Teologi kontekstual model sintesis.
- BAB III : METODE PENELITIAN: dalam bab ini membahas tentang metode penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, waktu penelitian, subjek penelitian, jenis data, tehnik pengumpulan data dan tehnik analisis data.
- BAB IV : HASIL PENELITIAN: dalam bab ini membahas mengenai gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian dan analisis hasil penelitian.
- BAB V : PENUTUP : dalam bab ini, berisi tentang Kesimpulan dan saran.

